

PENGHAYATAN ISLAM TENTANG YESUS SEBAGAI MANUSIA

**(Sebuah Analisis Terhadap Kristologi Mahmoud Mustofa Ayoub dan
Relevansinya Bagi Dialog Islam-Kristen di Indonesia)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
untuk Memperoleh Gelar Sarjana



Oleh

Eko Prislianto

01110037

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2016

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

PENGHAYATAN ISLAM TENTANG YESUS SEBAGAI MANUSIA
(Sebuah Analisis Terhadap Kristologi Mahmoud Mustofa Ayoub dan Relevansinya Bagi Dialog
Islam-Kristen di Indonesia)
telah diajukan dan dipertahankan oleh :

EKO PRISLIANTO

01110037

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 18 Januari 2016

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A
(Dosen Pembimbing dan Penguji)

2. Pdt. Wahyu S. Wibowo, Ph.D
(Dosen Penguji)

3. Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma
(Dosen Penguji)

Yogyakarta, 18 Januari 2016

Disahkan Oleh :

Dekan,

Kepala Program Studi S-1,



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D.

Pdt. Jeniffer Fresy Porelly Wowor, M.A.

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Daftar Isi	iii
Abstrak	vi
Pernyataan Integritas.....	vii

BAB I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah	1
I.2. Judul, Penjelasan Judul dan Alasan Pemilihan Judul, Serta Batasan Masalah	4
I.3. Rumusan Masalah	5
I.4. Tujuan Penelitian	5
I.5. Metode Penelitian	5
I.6. Kerangka Teori	6
I.7. Sistematika Penulisan	8

BAB II. YESUS DALAM DIALOG ISLAM-KRISTEN

II.1. Pandangan Kemanusiaan Yesus Dalam Dialog Islam – Kristen	10
II.1.1. Kemanusiaan Yesus Dalam Pandangan Islam	12
II.1.1.1. <i>Kelahiran Isa (Yesus) Dalam Pandangan Islam</i>	15
II.1.1.2. <i>Hidup dan Ajaran Isa (Yesus) Dalam Pandangan Islam</i>	19
II.1.1.3. <i>“Gelar” Isa (Yesus) Dalam Pandangan Islam</i>	21
II.1.1.4. <i>Penderitaan, Penyaliban, dan Kematian Isa (Yesus) Dalam Pandangan Islam</i>	27
II.1.1.5. <i>Kebangkitan dan Kenaikan Isa (Yesus) Dalam Pandangan Islam</i>	29

II.1.1.6.	<i>Catatan Tentang Kemanusiaan Yesus Dalam Pandangan Islam</i>	30
II.1.2.	Kemanusiaan Yesus Dalam Pandangan Kristen	32
II.1.2.1.	<i>Yesus Sejarah (Jesus Of History) Dalam Pandangan Kristen</i>	33
II.1.2.1.1.	<i>Yesus Sebagai Anak Manusia</i>	36
II.1.2.1.2.	<i>Yesus Yang Mengajar</i>	38
II.1.2.1.3.	<i>Yesus Yang Memberi Teladan (Yesus Sebagai Model)</i>	41
II.1.2.1.4.	<i>Yesus Yang Tersalib Dan Mati Sebagai “Kurban”</i>	44
II.1.2.2.	<i>Catatan Tentang Kemanusiaan Yesus Dalam Pandangan Kristen</i>	46
II.2.	Kesimpulan	47
BAB III. PENGHAYATAN ISLAM TENTANG KEMANUSIAAN YESUS MENURUT MAHMOUD MUSTOFA AYOUB		
III.1.	Kehidupan Mahmoud M. Ayoub	51
III.2.	Kristologi Islam Menurut Mahmoud M. Ayoub	53
III.2.1.	Dasar Kristologi Islam Menurut Mahmoud M. Ayoub	55
III.2.1.1.	<i>Islam-Kristen Pembawa Pesan Universal</i>	55
III.2.1.2.	<i>Keberlanjutan “Wahyu Allah”</i>	56
III.2.1.3.	<i>Memperjelas Dasar Kristologi Islam Menurut Mahmoud M. Ayoub</i>	60
III.2.2.	Bangunan Kristologi Islam Menurut Mahmoud M. Ayoub	61
III.2.2.1.	<i>Yesus Adalah “Firman Allah”?</i>	62
III.2.2.2.	<i>Pendekatan Mengenai Manusia Yesus Melalui Teks-Teks Syiah</i>	65
III.2.2.3.	<i>Ajaran Yesus Manusia Tentang Etis Moral</i>	69
III.2.2.4.	<i>“Bergumul” Dengan Isu Polemik Tentang Yesus</i>	73
III.2.2.5.	<i>Sejarah “Rivalitas” Islam-Kristen</i>	77
III.2.3.	Mahmoud M. Ayoub Menawarkan Beberapa Hal	79
III.3.	Optimisme Mahmoud M. Ayoub	83

BAB IV. REFLEKSI TEOLOGIS TERHADAP KONSEP KRISTOLOGI ISLAM MENURUT
MAHMOUD MUSTOFA AYOUB

IV.1. Perspektif Baru	85
IV.1.1. <i>Teologi Yang Bergerak Dinamis</i>	85
IV.1.2. <i>Cross Text Reading Islam Dan Kristen</i>	89
IV.1.3. <i>Dialog Melampaui Teologi</i>	91
IV.1.4. <i>Secercah Harapan Baru</i>	94
IV.2. Catatan Kritis	96
IV.2.1. <i>Perlunya Membangun Sebuah Optimisme</i>	97
IV.2.2. <i>Revelansi Kristologi Islam Menurut M. Ayoub di Indonesia</i>	100

BAB V. PENUTUP

V.1. Kesimpulan	103
V.2. Saran	104
V.2.1. Gereja	104
V.2.2. Masyarakat	106
Daftar Pustaka	109

ABSTRAK

PENGHAYATAN ISLAM TENTANG YESUS SEBAGAI MANUSIA

(Sebuah Analisis Terhadap Kristologi Mahmoud M. Ayoub dan Relevansinya Bagi Dialog Islam-Kristen di Indonesia)

Oleh: Eko Prislianto

Perjumpaan Islam-Kristen merupakan realita yang tak terbantahkan. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa perjumpaan Islam-Kristen merupakan tantangan untuk mempersoalkan secara fundamental semua hal yang dipertemukan. Dalam arti tertentu setiap perjumpaan merupakan proses seleksi. Dalam perjumpaan antara Islam-Kristen sebagai proses seleksi tersebut terjadi ketegangan teologis terkait dengan pribadi Yesus. Islam dan Kristen memiliki klaim masing-masing dalam penghayatan kehadiran Yesus.

Untuk menjembatani ketegangan itu penulis menawarkan sebuah wacana baru sebagai sarana saling belajar dari perbedaan yang ada. Tujuannya untuk bisa saling memperkaya pemahaman iman setiap umat. Dalam menggali perbedaan dan wacana baru tersebut penulis menyajikannya melalui pembahasan tentang kristologi Islam dalam bingkai dialog Islam-Kristen menurut pemikiran Mahmoud Mustofa Ayoub. Penulis akan menganalisis pemikiran beliau tentang kristologi Islam tersebut untuk mencari bagaimana Islam dalam menghayati Yesus dari sisi kemanusiaan. Hal ini dilakukan untuk memberikan sumbangsih bagi kristologi Kristen dalam memahami Yesus Kristus dari sisi kemanusiaan-Nya. Kemudian melihat relevansinya bagi dialog Islam-Kristen di Indonesia.

Kata Kunci: Yesus, Kristologi, Dialog, Islam, Kristen, Mahmoud Mustofa Ayoub.

Lain-lain:

vi + 108 hal; 2016

95 (1951-2015)

Dosen pembimbing : Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 18 Januari 2016



ABSTRAK

PENGHAYATAN ISLAM TENTANG YESUS SEBAGAI MANUSIA

(Sebuah Analisis Terhadap Kristologi Mahmoud M. Ayoub dan Relevansinya Bagi Dialog Islam-Kristen di Indonesia)

Oleh: Eko Prislianto

Perjumpaan Islam-Kristen merupakan realita yang tak terbantahkan. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa perjumpaan Islam-Kristen merupakan tantangan untuk mempersoalkan secara fundamental semua hal yang dipertemukan. Dalam arti tertentu setiap perjumpaan merupakan proses seleksi. Dalam perjumpaan antara Islam-Kristen sebagai proses seleksi tersebut terjadi ketegangan teologis terkait dengan pribadi Yesus. Islam dan Kristen memiliki klaim masing-masing dalam penghayatan kehadiran Yesus.

Untuk menjembatani ketegangan itu penulis menawarkan sebuah wacana baru sebagai sarana saling belajar dari perbedaan yang ada. Tujuannya untuk bisa saling memperkaya pemahaman iman setiap umat. Dalam menggali perbedaan dan wacana baru tersebut penulis menyajikannya melalui pembahasan tentang kristologi Islam dalam bingkai dialog Islam-Kristen menurut pemikiran Mahmoud Mustofa Ayoub. Penulis akan menganalisis pemikiran beliau tentang kristologi Islam tersebut untuk mencari bagaimana Islam dalam menghayati Yesus dari sisi kemanusiaan. Hal ini dilakukan untuk memberikan sumbangsih bagi kristologi Kristen dalam memahami Yesus Kristus dari sisi kemanusiaan-Nya. Kemudian melihat relevansinya bagi dialog Islam-Kristen di Indonesia.

Kata Kunci: Yesus, Kristologi, Dialog, Islam, Kristen, Mahmoud Mustofa Ayoub.

Lain-lain:

vi + 108 hal; 2016

95 (1951-2015)

Dosen pembimbing : Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam dogma Kristen, Yesus dipahami sebagai manusia sejati dan Allah sejati. Hal ini merupakan prinsip iman yang dipegang bagi orang Kristen. Yohanes 1: 1 dan 14 seringkali digunakan sebagai salah satu yang mendasari dogma tersebut. Firman itu “bersama-sama dengan” Allah, “Firman” itu dapat diartikan sebagai Allah sendiri (ayat 1).¹ “Firman” yang muncul pada ayat 1 kembali digunakan dan “Firman” itu menjadi “manusia”, diam di antara “kita” (ayat 14).² Dapat disimpulkan bahwa Firman itu adalah Allah yang berinkarnasi menjadi manusia dalam wujud Yesus. Maka Yesus pada dasarnya adalah Allah yang menjadi manusia.

Dalam perjumpaan dengan Islam, pemahaman dari dogma tersebut akan menemui beberapa hambatan. Salah satunya ketika Islam memandang Yesus hanya sebagai manusia, dan bukan sebagai Yang Ilahi (Allah). Yesus dalam Islam dipahami sebagai nabi yang di utus untuk membawa pesan Allah. Di dalam Islam kedudukan Yesus seringkali disamakan dengan dua nabi besar yakni Musa dan Muhammad. Yesus dan kedua nabi tersebut dilihat sebagai utusan Allah untuk menyampaikan Firman-Nya kepada umat manusia.³

Kedua pemahaman di atas adalah perbedaan umum dan sekaligus mendasar yang sudah diketahui banyak pihak. Oleh karena itu jika kedua pandangan tersebut dipertemukan akan sulit untuk bisa mencari persamaannya, karena kedua pandangan tersebut memang sudah berbeda adanya. Tidak jarang dialog yang dibangun akan cenderung mengalami *deadlock* dan terjadi konfrontasi teologis. Sebab Islam maupun Kristen memang mempunyai prinsip masing-masing dalam memandang Yesus sehingga seringkali dialog yang dilakukan justru hanya untuk menunjukkan rasa ingin “menang sendiri”.

Melihat hal ini muncul pertanyaan apakah ketika berbeda berarti tidak ada pelajaran penting yang bisa digali bersama? Untuk itu penulis ingin menyajikan sebuah pandangan yang berbeda, dalam rangka membangun dialog Islam-Kristen secara khusus mengenai Yesus. Untuk menggali hal tersebut memang dibutuhkan kerendahan hati dan sikap terbuka dari Islam-Kristen untuk bisa saling belajar satu dengan yang lain. Sikap saling belajar ini dibingkai dalam dialog yang

¹ Eko Riyadi, *Yohanes, “Firman Menjadi Manusia”*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), h. 58

² Eko Riyadi, *Yohanes*, h. 64-65

³ Rabee’ Ibn Haade al-Madkhalee. *The Status of Jesus in Islam*, (USA: Al-Ibaanah E-Book, 2005), h. 4

dialogis. Masing-masing pihak bisa saling menerima, memahami, dan menghargai supaya iman masing-masing bisa saling diperkaya.

Untuk bisa saling memahami dan belajar dari perbedaan tersebut, salah satunya dengan menggunakan teks-teks Suci dari masing-masing agama. Sebagaimana Injil dan Al-Qur'an serta hadits memuat kisah tentang Yesus. Ini adalah hal yang menarik, yaitu menggali berbagai sumber supaya bisa memahami Yesus dengan cara yang berbeda. Hal ini akan memperkaya wawasan tentang Yesus dan juga memperkaya pemahaman iman terhadap agama lain.

Konsekuensi bagi umat Kristen harus berani “menerima” pandangan Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan teks-teks Islam yang lain tentang Yesus. “Menerima” bukan berarti membenarkan seutuhnya pandangan lain tersebut, melainkan memiliki kerendahan hati untuk bisa membaca dengan sudut pandang yang berbeda. Bisa saja Al-Qur'an dan teks-teks Suci Islam yang lain dapat memberikan keterangan-keterangan penting yang bisa menguatkan pemahaman umat Kristen tentang Yesus.

Menurut penulis, sah saja jika umat Islam juga memberikan pandangan terhadap Yesus Kristus sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan mereka. Ketika Islam tidak mengakui Yesus sebagai Allah, hal itu bukan berarti merendahkan derajat Yesus. Justru Islam memiliki maksud dan tujuan tersendiri dengan menempatkan Yesus secara berbeda dalam teks-teks Suci mereka. Bahkan Oddjorn Leirvik juga mengingatkan bahwa orang Kristen terkadang terlalu naif memandang pemahaman Islam.⁴

Melalui karya tulis ini, penulis mengharapkan umat Kristen tidak lagi menjadi naif dalam memahami pandangan Islam dan dapat menemukan suatu pemahaman baru untuk semakin memperkokoh iman kepada Yesus Kristus melalui pandangan Islam tentang Yesus sebagai manusia. Bahkan melalui pemahaman Islam yang memahami Yesus sebagai manusia diharapkan bisa memberikan sumbangsih tersendiri bagi umat Kristen dalam berteologi.

Penulis menggunakan pemikiran Mahmoud Mustofa Ayoub untuk memperjelas pandangan Islam tentang Yesus sebagai manusia yang dibingkai dalam kristologi Islam. Beliau adalah salah satu tokoh Islam yang berkonsentrasi dalam Studi Agama-agama. Diharapkan melalui pemikiran beliau tentang kristologi Islam dapat memberikan banyak keterangan penting yang bisa jadi selama ini belum pernah diterima. Lebih jauh lagi diharapkan melalui pemikiran beliau juga dapat menjembatani ketengangan yang terjadi antara kedua pemahaman (doktrin Kristen dan pandangan Islam). Sekalipun hal ini bukan bertujuan untuk menyelesaikan ketengangan tersebut

⁴ Oddbjorn Leirvik, *Images of Jesus Christ in Islam*, (New York: Continuum, 2010), h. 6-7

sama sekali. Setidaknya dengan melihat cara pandang Mahmoud M. Ayoub tentang pribadi Yesus sebagai manusia dapat mengambil sebuah sikap yang bijaksana dalam menyikapi dialog Islam-Kristen.

Hal-hal yang ditawarkan oleh M. Ayoub dalam kristologi Islam-nya dirasa cocok untuk dapat mengatasi persoalan dialog Islam-Kristen di Indonesia, dimana perbedaan pandangan seringkali digunakan sebagai “senjata” untuk menjatuhkan atau membela masing-masing pihak. Dialog yang dibangun justru menjadi perdebatan panjang, kemudian berujung pada pertikaian serta kekerasan.⁵ Konteks Indonesia yang memiliki banyak kemajemukan (pluralitas) diberbagai sendi-sendi kehidupan bisa menjadi kekayaan, tetapi juga bisa menjadi titik lemah dalam dialog.⁶

Untuk itu akan diuraikan pemahaman Islam dan Kristen tentang pribadi Yesus dengan paparan yang objektif. Bahkan dialog dibangun bukan dalam rangka untuk membenaran, penyalahan, ataupun menonjolkan argumen maupun stigma dari salah satu pemahaman agama tersebut.⁷ Diharapkan dari pembahasan yang ada, pembaca semakin diperkaya untuk melihat tema yang sama (yaitu: Yesus manusia) dari sudut pandang yang berbeda dan itulah kekuatan dialog yang dialogis.⁸

Selain itu diharapkan dapat mendorong setiap orang dalam menjalani kehidupan ini bisa menjadi mitra kerja. Sebagai mitra tentu diperlukan sebuah dialog untuk membangun komunikasi supaya saling memahami. Termasuk di dalamnya memahami agama-agama lain. Terkadang seseorang tidak dapat melihat secara jelas apa yang ada dalam agama-agama lain. Untuk itu perlu meminjam kacamata dari agama lain supaya dapat melihatnya, sekalipun akan merasa janggal dan sulit untuk menyesuainya, tetapi kemudian akan bisa melihat hal tersebut yang memang tidak bisa dilihat dengan kacamata agamanya sendiri. Semakin banyak kacamata yang gunakan, akan semakin banyak realitas yang bisa di lihat. Jadi, jelas menurut Knitter bahwa konklusi yang benar sejak awal adalah “kebenaran dapat terungkap melalui dialog”.⁹ Melalui dialog dalam melihat realitas yang ada bukan berarti akan membuat iman menjadi goyah dan jatuh pada *relativisme*, melainkan semakin memperkuat iman.

⁵ Armada Riyanto, *Dialog Intereligi: Historitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*, (Yogyakarta: Kanisuis, 2010), h. 218-220

⁶ Armada Riyanto, *Dialog Intereligi*, h. 396

⁷ Oleh Din Syamsuddin dalam *Muslim Bertanya Kristen Menjawab*, oleh Christian W. Troll, (Jakarta: Elex Media Komputindo, Gramedia, 2015), h. xxxiii

⁸ Badru D. Kateregga dan David W. Shenk, *Dialog Islam dan Kristen*, (Semarang: Pustaka Muria, 2009), h. 17

⁹ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*. (Yogyakarta: Kanisius, 2008), h. 12-13

I.2. JUDUL, PENJELASAN JUDUL DAN ALASAN PEMILIHAN JUDUL, SERTA BATASAN MASALAH

Atas permasalahan yang akan diangkat dan dibahas serta berangkat dari pembatasan permasalahan, maka penulis memberi judul pada skripsi ini adalah sebagai berikut:

PENGHAYATAN ISLAM TENTANG YESUS SEBAGAI MANUSIA

(Sebuah Analisis Terhadap Kristologi Mahmoud M. Ayoub dan Relevansinya Bagi Dialog Islam-Kristen di Indonesia)

Pejelasan judul:

Seperti telah di sampaikan pada bagian latar belakang ada ketegangan pandangan tentang Yesus antara pandangan Islam dan dogma Kristen. Seringkali topik tersebut menjadi obyek pembelaan pemahaman Islam atau Kristen, ini adalah keprihatinan berteologi. Melalui berbagai pertimbangan inilah penulis mencoba menengahkan situasi yang berbeda. Dengan menganalisis pandangan Islam dan melalui salah satu tokoh Islam yang berkonsentrasi dalam Studi Agama-agama yaitu Mahmoud M. Ayoub tentang Yesus Kristus, sekiranya dapat memberikan keterangan-keterangan dari pandangan Islam yang lebih objektif, sehingga dapat menciptakan dialog yang dialogis. Diharapkan dengan hasil analisis ini dapat memberikan pemahaman yang berdeda, bukan lagi untuk saling menjatuhkan pandangan dan pemahaman lain, tetapi bisa saling menerima, memahami dan bisa belajar bersama.

Pemilihan judul tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa belum ada mahasiswa atau tulisan lain yang secara spesifik membahas topik ini. Memang ada beberapa skripsi yang mencoba untuk memberikan penjelasan tentang identitas Yesus, namun tidak dikaitkan dengan pandangan Islam. Ada juga tulisan yang mengangkat tentang dialog antara Kristen dan Islam, namun membahas tentang ide monoteisme dari kekristenan dan Islam. Selain alasan tersebut, adanya perbedaan pandangan tentang Yesus Kristus antara Islam dan dogma Kristen seringkali menjadi salah satu akar dari konflik antar kedua agama. Adanya perbedaan dan ketegangan yang terjadi inilah penulis ingin membuat sebuah karya ilmiah dengan mencoba menganalisis mengenai pandangan Islam mengenai Yesus Kristus. Pemilihan judul tersebut juga ingin mengungkap pandangan Islam – yang kemudian dikemas dalam sebuah dialog Islam-Kristen. Dialog tersebut bukan bertujuan mengobyeck salah satu pihak, tetapi dengan menganalisis

pandangan tersebut dan kemudian mencoba mengangkat dalam dialog Islam-Kristen, diharapkan dapat melahirkan sesuatu pemahaman baru, untuk dapat dipahami dan belajar bersama dalam hidup keberagaman.

Penulis akan fokus dan membatasi masalah hanya tentang Yesus Kristus yang berkaitan dengan beberapa hal sebagai berikut:

1. Yesus dalam wacana dialog Islam-Kristen.
2. Penghayatan Islam tentang Yesus Kristus menurut Mahmoud M. Ayoub.
3. Refleksi teologis kontekstual yang tepat terhadap pandangan Islam.

I.3. RUMUSAN MASALAH

Untuk menolong penulis dapat menjelaskan karya ilmiah yang hendak dibuat, ada beberapa pertanyaan sebagai rumusan masalah. Adapun pertanyaan tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Mahmoud M. Ayob tentang kemanusiaan Yesus?
2. Bagaimana refleksi teologis yang tepat tentang pandangan tersebut?

I.4. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk:

- a. Dapat memahami pandangan Islam mengenai kemanusiaan dan keilahian Yesus melalui pemikiran Mahmoud Ayoub.
- b. Memberikan refleksi teologis yang tepat terhadap pandangan Islam mengenai kemanusiaan Yesus.
- c. Dapat memberikan sumbangan pemahaman baru kepada gereja dalam dialog Islam-Kristen.

I.5. METODE PENELITIAN

Metode penulisan yang akan digunakan untuk penulisan skripsi ini adalah:

◆ *Studi Pustaka*

Adapun pengumpulan data dan bahan-bahan yang diperlukan untuk pembahasan skripsi ini akan dilakukan dengan:

- a) Menggunakan buku dan artikel dari sumber primer; yakni buku dan artikel yang ditulis atau disusun langsung oleh sumber utama (Mahmoud Ayoub).
- b) Menggunakan buku dan tulisan dari sumber sekunder; yakni buku-buku, artikel-artikel dan tulisan-tulisan yang ditulis atau disusun oleh sumber lain tentang pemikiran Mahmoud Ayoub atau yang mendukung tentang pemikiran Mahmoud Ayoub.

I.6. KERANGKA TEORI

Pergumulan tentang sosok Yesus yang bisa disebut tokoh fenomenal, tetapi sekaligus kontroversial terus muncul sampai sekarang. Untuk itu penulis ingin menengahkan pergumulan tersebut dan mencoba dipertemukan dengan pandangan Islam. Sebab Kristen dan Islam saling mengakui akan kehadiran Yesus, tetapi keduanya berbeda dalam memahami keberadaan-Nya tersebut. Inilah yang kemudian menggugah hati penulis untuk mencoba menawarkan sebuah pandangan untuk “menjembatani” ketengangan yang selama ini berlangsung. Mungkin memang penjabatan ini tidak sepenuhnya menyelesaikan persoalan, namun setidaknya dapat memberikan pandangan yang berbeda tentang pergumulan tersebut.

Penulis mencoba memberikan beberapa teori untuk mendukung penulisan karya ilmiah ini. Pertama, penulis akan menyajikan sebuah teori dengan melakukan dialog tentang pandangan Islam mengenai Yesus dengan pemahaman Kristen. Dalam pandangan Islam memahami bahwa Yesus adalah manusia yang menjadi utusan Allah. Tentang mujizat yang dilakukan bisa diterima, termasuk keajaiban kelahiran Yesus dari seorang perawan Maria masih diyakini sebagai kebenaran.¹⁰ Namun semuanya tidak menunjukkan keilahian Yesus. Bahkan proses kematian Yesus dipahami bukan proses untuk menyelamatkan manusia, melainkan memang jalan yang harus ditempuh Yesus dalam menjalankan perintah Allah memberitakan Injil.¹¹ Bahkan Ahmed Deedat memberikan kritik tentang kesulitan kekristenan untuk menjelaskan Yesus yang mendapat kewibawaan sebagai Yang Ilahi.¹²

Dengan melihat Islam yang memandang Yesus sebagai manusia, apakah pandangan ini negatif? Tidak adakah dimensi lain yang membuat Yesus dipandang berharga di dalam Islam? Ini adalah pertanyaan terbuka yang akan dibahas lebih lanjut untuk menjawab ketegangan yang terjadi. Untuk itu Oddbjorn Leirvik memberi respon positif bahwa semua yang dipahami oleh

¹⁰ Rabee' Ibn Haade al-Madkhalee. *The Status of Jesus*, h. 7

¹¹ Ahmed Deedat, *The Choise : Dialog Islam – Kristen*. Alih bahasa oleh Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), h. 512

¹² Ahmed Deedat, *The Choise*, h. 439-440

Islam tentang kemanusiaan Yesus bertujuan baik, sebab Yesus bagi Islam adalah nabi yang sangat dihormati.¹³ Islam melakukan “pembelaan” kepada nabinya (Isa Al-Masih), sehingga Islam mencoba memahami bahwa sekalipun Yesus adalah manusia biasa, tapi tetap mendapat ridho dari Allah.

Kedua, dalam mengalisis tentang pandangan Islam ini akan menggunakan teori lain, yaitu menggunakan teori dari Mahmoud M. Ayoub seorang teolog Islam kontemporer, dalam hal ini menyatakan bahwa Yesus sekalipun bukan Yang Ilahi dan secara pandangan Islam dipahami sebagai utusan Allah, Yesus tetap memegang peranan penting dalam menyatakan kuasa Allah.¹⁴ Hal ini diperkuat dengan pandangan menurut Bima Adi, bahwa Allah bukan Zat yang dapat dengan sembarangan disamakan dengan apapun, termasuk dengan utusan dari Allah sendiri,¹⁵ ini ditujukan kepada Yesus. Hal ini memperlihatkan pandangan Islam mengenai konsep monotesme yang kemudian dikaitkan dengan keberadaan Yesus. Dalam hal ini penulis akan menggunakan beberapa teori yang lain dalam mempertajam analisis tentang pandangan ini. Termasuk pandangan teolog Islam di Indonesia yaitu Quraish Shihab – yang mencoba secara serius membahas tentang Yesus dalam Islam. Salah satu tafsirannya Quraish Shihab mengenai surah Maryam (19:30) menunjukkan bahwa memang nabi Isa adalah utusan Allah yang datang dengan cara gaib.¹⁶

Ketiga, dimensi kemanusiaan Yesus memang memiliki keunikannya sendiri. Sebagai manusia biasa tentu Yesus memiliki kehendak-Nya sendiri, untuk itu dapatkah Yesus disejajarkan dengan Allah? Tokoh Islam yang lebih klasik yaitu Abu Bakr al-Bqillani menyatakan bahwa di dalam doktrin Kristen ada pemahaman tentang Trinitas, Yesus dalam hal ini dianggap sebagai Putra. Penjelasan tentang Yesus yang menjelma sebagai manusia (utusan Allah) dengan konsep “menghamba” dan menunjukkan cara hidup yang saleh, Baqillani masih setuju. Tetapi baginya ketika Yesus dianggap sebagai Allah tentu hal itu sendiri sangat melemahkan konsep Trinitas, sebab Allah tidak pernah menunjukkan kelemahan-Nya.¹⁷ Hal ini akan dianalisis lebih jauh. Benarkah keadaannya demikian, atau ada sebuah konsep yang berbeda dari pandangan Islam terhadap kemanusiaan Yesus itu sendiri?

¹³ Oddbjorn Leirvik, *Images of Jesus*, h. 98-99

¹⁴ Mahmoud M. Ayoub. *Towards An Islamic Christology I: An Image Of Jesus In Early Shi'i Muslim Literature*, dalam *The Muslim Word*, LVXI, no. 3, (Reprinted in Ayoub 2007), h. 166-167.

¹⁵ Bima Adi, *Ide Monoteisme dalam Islam dan Relevansinya Bagi Dialog Islam-Kristen*, (Salatiga: Widya Sari Press, 2005), h. 56

¹⁶ Quraish Shihab “*Tafsir al-Mishbah Surah Maryam*” <http://www.filesuka.com/p/dvd-koleksi-tafsir-al-misbah.html>, pada tanggal 14 April 2015 pukul 12.00.

¹⁷ David Thomas, *Christian Doctrines in Islamic Theology*, (Leiden: Boston, 2008), h. 131-132

Mesias dalam pemahaman Yahudi merupakan “orang suci” atau lebih umumnya dipahami sebagai juruselamat yang akan membawa bangsa Israel dalam pembebasan dan kemerdekaan dari bangsa penjajah. Hal ini kemudian dikenakan kepada Yesus oleh orang Kristen, namun bukan secara “fisik” akan membebaskan dan memerdekakan manusia. Lebih dari hal tersebut Yesus dipahami sebagai pembebas dosa manusia dan akan membawa pada kemerdekaan hidup selama-lamanya di kehidupan yang akan datang. Bagaimana pandangan Islam tentang Mesias? Selanjutnya, Yesus yang mati disalibkan dan dibangkitkan untuk menyelamatkan umat manusia merupakan sebuah prinsip iman bagi kekristenan. Bagaimana hal tersebut dalam Islam? Apakah Islam mengkaui hal yang sama dengan Kristen? Ataukah penyaliban merupakan sebuah “sandirawara”? Untuk itu penulis akan melakukan analisis lebih jauh tentang hal ini.

I.7. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam menulis karya ilmiah ini, penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menjelaskan latar belakang masalah, fokus permasalahan yang akan dibahas, batasan permasalahan, judul tulisan (penjelasan judul), tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II YESUS DALAM WACANA DIALOG ISLAM-KRISTEN

Pada bab ini penulis menjelaskan pandangan Islam dan Kristen tentang kemanusiaan dan keilahian Yesus dalam wacana dialog. Wacana ini akan mengungkapkan beberapa pandangan Islam tentang sisi kemanusiaan yang dipahami yang dipertemukan dengan konsep yang dimiliki oleh Kristen. Untuk itu penulis ingin memperlihatkan tentang Yesus secara lebih holistik, baik dari sisi Islam maupun Kristen. Dalam hal ini penulis akan menggunakan “kacamata” Islam yang melihat sisi kemanusiaan Yesus supaya penghayatan Yesus dalam kekristenan semakin dikuatkan. Dalam penyajiannya, penulis akan mendialogkan kedua pandangan tersebut, baik dalam melihat perbedaan ataupun kesamaan yang ada antara pandangan Islam-Kristen. Pada akhirnya bisa menemukan sesuatu yang baru agar Islam dan Kristen bisa saling menerima dan menghargai.

BAB III PENGHAAYATAN ISLAM TENTANG KEMANUSIAAN YESUS MENURUT MAHMOUD MUSTOFA AYOUB

Pada bab ini penulis menganalisis pandangan Islam tentang kemanusiaan Yesus melalui seorang toelog Islam kontemporer yaitu Mahmoud M. Ayoub. Menurutnya Yesus yang dipahami sebagai utusan Allah oleh Islam, merupakan manusia (bukan yang Ilahi), namun Dia diberi karunia oleh Allah untuk dapat melakukan mujizat. Yesus juga dianggap sebagai tokoh spiritual yang penting dalam Islam. Dalam menganalisis pandangan tersebut menggunakan teori Yesus sebagai individu,¹⁸ supaya dapat melihat karakter Yesus sebagai manusia dalam interaksinya dengan manusia. Melalui analisis yang dilakukan diharapkan akan menghasilkan sebuah pemahaman yang berbeda dari Islam tentang Yesus, – yang selama ini mungkin tidak dipahami oleh umat Kristen.

BAB IV REFLEKSI TEOLOGIS TERHADAP KONSEP KRISTOLOGI ISLAM MENURUT MAHMOUD MUSTOFA AYOUB

Pada bab ini penulis akan memberikan tanggapan teologis terhadap konsep kristologi Islam mengenai kemanusiaan Yesus menurut M. Ayoub. Dari hasil analisis pandangan tentang kemanusiaan Yesus dalam dialog Islam-Kristen diharapkan ada sebuah wacana baru dalam membangun kehidupan bersama, khususnya dalam konteks di Indonesia. Supaya dialog antara Islam-Kristen tidak menjadi ajang saling menjatuhkan, mengobyeikkan kepercayaan lain dan hanya sekedar mencari “pembelaan diri”. Namun, melalui hal ini ada sebuah refleksi teologis yang berangkat dari pemahaman Islam yang dipertemukan dengan pemahaman Kristen, supaya iman kepada Yesus Kristus akan semakin diperkokoh.

BAB V PENUTUP

Bab ini akan mengemukakan tentang kesimpulan dari semua yang telah dipaparkan, tentu yang berkaitan dengan penjelasan dari judul skripsi. Serta relevansinya atau saran-saran yang perlu diperhatikan oleh pihak-pihak yang terkait dalam melakukan dialog Islam-Kristen di Indonesia.

¹⁸ Falur Rahman. *Tema Pokok Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 1980), h. 26

BAB V

PENUTUP

V.1. Kesimpulan

Penyebab ketegangan antara Islam dan Kristen dalam teologis salah satunya mengenai pribadi Yesus. Dalam ajaran dogma Kristen menyakini bahwa Yesus adalah Juruselamat dengan pengorbanan-Nya di kayu salib, sedangkan Islam menolak Yesus sebagai juruselamat dengan pengorbanan di kayu salib. Bahkan bukan hanya polemik tentang Yesus sebagai juru selamat, tetapi polemik yang lebih mendasar adalah mengenai kematian Yesus di kayu itu sendiri. Jelas bahwa orang Kristen percaya Yesus wafat di kayu salib, tetapi orang Islam melalui tafsiran dari Al-Qur'an meyakini Yesus tidak wafat, melainkan ada orang lain yang diserupakan dengan Yesus dan orang tersebutlah yang tersalib. Intinya, kekristenan percaya Yesus sebagai Allah, tetapi Islam menolak ke-Allah-an Yesus. Inilah polemik teologis yang terus berlangsung hingga sekarang.

Selain mengenai polemik teologis, ada pula persoalan sejarah politik masa lalu yang membuat hubungan Islam-Kristen menjadi renggang. Seharusnya sebagai agama yang berasal dari agama Abrahamik bisa saling melengkapi dan bukan saling menjatuhkan. Lebih-lebih setelah perang Salib, seolah dunia terbelah menjadi dua antara Islam dan Kristen, di mana konflik itu terus berlangsung sampai sekarang. Konflik yang terjadi bukan hanya melibatkan pembelaan-pembelaan secara teologis saja, tetapi juga perang fisik yang menimbulkan korban jiwa dan materi.

Untuk menjembatani ketegangan tersebut, penulis menyajikan sebuah paparan tentang kristologi Islam yang diangkat oleh seorang teolog Islam bernama M. Ayoub. Melihat kondisi saat ini yang semakin mengalami kemajuan, baik dalam teknologi maupun teologi, beliau memberikan sebuah tawaran baru. Sudah saatnya Islam-Kristen tidak lagi menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan masalah. Namun, semua itu bisa diselesaikan dengan berdialog, atau dalam hal ini penulis menyebutnya dengan teologi dialog.

Teologi dialog dikemas dalam kristologi Islam yang ditawarkan oleh M. Ayoub mengajak Islam dan Kristen berani memasuki wilayah teologis masing-masing agama lain. Hal ini bertujuan untuk saling memahami, menerima, dan mengerti pemahaman satu dengan yang lain terkait dengan Yesus Kristus. Dengan tujuan untuk menghapus masa lalu yang kelam, dan membangun pemahaman baru bahwa Islam dan Kristen harus saling belajar untuk memperkuat

iman masing-masing. Bukan untuk menunjukkan superioritas teologis. Selain itu berkaitan juga dengan persoalan kemanusiaan, sebab negara-negara yang berkonflik, khususnya yang melibatkan nama agama banyak yang mengalami ketidakstabilan ekonomi, politik dan sosial. Diharapkan dengan tidak lagi mencampur adukan urusan politik dan agama mampu mengurangi ketegangan yang ada. Jika kestabilan politik dan ekonomi sudah terjaga, maka dialog antara Islam-Kristen bisa terus dilanjutkan dalam tahap yang lebih mendalam. Sekalipun demikian M. Ayoub tetap optimis bahwa negara yang berkonflik atas nama agama pun sebenarnya masih bisa berdialog (antara Islam dan Kristen).

Seperti uraian pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa ternyata gagal paham dalam dialog Islam-Kristen selama ini sudah mulai terjawab. Islam yang menolak ke-Allah-an Yesus bukan berarti memandang Yesus rendah, justru Islam belajar dari tokoh Yesus tentang etika moral dan pengalaman mistik untuk mengalami perjumpaan dengan Allah. Hal tersebut dapat dilihat dari teks-teks Islam yang menggemakan kembali apa yang ada di dalam Alkitab, khususnya Injil. Selain itu penolakan Islam tentang Yesus Kristus yang di salib, bukan bertujuan untuk sekedar memandang Yesus sebagai manusia, melainkan juga pembelaan Islam kepada Yesus sebagai nabi yang diistimewakan oleh Allah.

Berdasarkan pemahaman Islam yang sudah dibahas, seharusnya umat Kristen bisa belajar untuk mengenal Yesus Kristus melalui cara yang lain. Penghayatan Yesus dari sisi kemanusiaan dalam Islam sudah barang tentu bisa memberikan warna tersendiri bagi umat Kristen dalam menata iman kepada Allah. Jika kemudian masih meyakini Yesus tetap sebagai Allah seperti yang ada dalam dogma Kristen, atau masih mencoba merenungkan kemungkinan lain. Itu adalah tantangan bagi umat Kristen untuk terus bisa menghayati kehadiran Yesus Kristus ditengah pluralitas kehidupan ini dan khususnya membangun dialog dengan Islam. Sebagaimana konteks Indonesia yang sangat plural diberbagai sendi kehidupan.

V.2. Saran

Penulis mengusulkan saran untuk gereja dan masyarakat dalam berdialog antara Islam-Kristen tentang kemanusiaan dan keilahian Yesus Kristus.

V.2.1. Gereja

Saran yang ditujukan untuk gereja menyangkut beberapa hal, yaitu:

1. Gereja Membangun Spiritualitas Dialogal

Gereja diharapkan dapat memberikan ruang untuk menerima dan memahami agama lain sebagai mitra dalam menjalani kehidupan ini. Sebab pola kehidupan umat Kristen seharusnya menumbuhkan harapan, bahwa dialog antara Islam-Kristen atau bahkan lebih luas lagi dialog antar umat beragama dapat lebih menghasilkan pertobatan; dialog itu bertumbuh sebagai sikap dan praktek setiap orang Kristen. Barangkali saat banyak di antara umat Kristen yang masih begitu saja menerima ajaran spiritualitas dalam pola gereja institusional atau berpusatkan pada gereja (dogma). Hal ini memungkinkan juga umat akan menggunakan pola itu untuk menghadapi kehidupan sehari-hari.

Melalui berbagai pembahasan yang sudah dilakukan pada tulisan ini, diharapkan bisa membantu jemaat dalam menghadapi kehidupan sehari-hari, khususnya bisa berkonfrontasi dengan masalah-masalah yang sungguh serius, kiranya jemaat bisa bertindak berdasarkan pola gerejawi yang sangat berlainan. Bukan lagi hanya berdasarkan pola yang mereka terima selama ini, melainkan dengan cara pandang yang terus mau diperbaharui, yakni berwawasan “keluar”, dan lebih dialogal. Tantangannya yakni: makin menyadari pola spiritualitas dialogal dan menyuburkannya. Dengan spiritualitas dialogal akan mendorong jemaat untuk terus mencari makna kehadiran dan penghayatan tentang Yesus Kristus. Pengalaman perjumpaan dengan Kristus melalui ajaran dari agama atau kepercayaan lain diharapkan memperkuat iman jemaat.

Perubahan kesadaran tersebut akan berlangsung dalam gereja yang bercorak spiritualitas dialogal dalam perjumpaan dengan agama lain, khususnya agama Islam. Gereja jangan pernah takut untuk bergaul dengan umat Islam, apalagi kekhawatirannya hanya karena gereja takut kehilangan jemaat. Justru dengan menumbuhkan spiritualitas dialogal, umat Kristen diajak agar belajar dari kepercayaan lain untuk memperkuat iman mereka, bukan untuk hidup dalam relativisme semata.

2. Gereja Membentuk Kelompok Diskusi / Dialog Teologi

Beberapa gereja saat ini sudah mulai menyadari perlunya umat belajar tentang teologi secara lebih mendalam. Ada gereja yang menggunakan istilah “teologi awam” untuk menyebut mereka yang memiliki ketertarikan untuk belajar teologi. Ini adalah langkah awal yang sudah baik, tetapi alangkah lebih baik jika belajar teologinya tidak monolog. Selama ini yang dikembangkan dan diajarkan hanya sebatas teologi yang berpusat pada ajaran gerejawi.

Dalam hal ini, penulis menyarankan agar gereja membuka ruang untuk berdiskusi teologi dengan umat beragama lainnya, dan umat Islam secara khusus. Supaya wawasan jemaat tidak hanya sebatas pemahaman dari ajaran gerejawi saja. Artinya ajaran gerejawi yang sudah baik tersebut bisa dipertemukan dengan ajaran lain yang bisa jadi memberi kritik dan saran yang lebih membangun iman jemaat. Diskusi teologi lintas iman sangat diperlukan saat ini, situasi yang tidak menentu telah mendesak umat beragama untuk bisa saling merangkul satu dengan yang lain.

Tujuan dari diskusi teologi yang dimaksud adalah untuk mengatasi gagal paham yang selama ini berhembus dan seringkali menjadi akar terjadinya konflik yang mengatas namakan agama. Bisa pula menjadi sarana untuk pemimpin/pemuka atau tokoh-tokoh umat supaya berbenah dan membekali diri dengan pengertian serta kesadaran diri, berdasarkan pendirian serta keyakinan iman yang cakap. Hal ini akan membantu menanggulangi resiko-resiko yang dapat menggoyahkan umat beriman dalam menghadapi tuntutan dan tantangan hidup di tengah umat serta tradisi-tradisi yang berbeda. Jika diskusi teologi hanya pada tataran cendikia, pemuka agama dan para teolog, tentu belum efektif bila tidak sampai pada akar rumput. Sebagaimana gereja-gereja di Indonesia berhadapan langsung dengan realita pluralitas. Selain itu inilah kesempatan dan peran gereja untuk membumikan ajaran Yesus Kristus sebagai “jalan menuju Bapa” kepada umat yang lain.

Untuk bisa melangsungkan diskusi ini, gereja dan lembaga agama lain beserta lembaga masyarakat dalam bidang kerukunan umat beragama (misalnya: FKUB) membuat sebuah diskusi sederhana tentang teologi. Tempat pelaksanaan bisa dijadwalkan secara bergilir, supaya bisa menjadi sarana mempererat tali silaturahmi. Jadi tempatnya tidak harus selalu di gedung gereja, bisa saja di mushola, masjid atau tempat yang disepakati bersama. Diskusi bukan bertujuan untuk berdebat teologi, melainkan bisa saling mengenalkan dan belajar satu dengan yang lain.

3. Gereja Terbuka Terhadap Perkembangan Teologi

Masih banyak gereja yang merasa tabu dengan ajaran baru dari perkembangan teologi masa kini. Untuk itu pemuka agama, dalam hal ini pendeta atau pun majelis hendaknya terbuka dan mau belajar serta melihat perkembangan teologi saat ini. Masih tabunya dengan perkembangan teologi saat ini, maka tidak heran jika umat Kristen masih sulit juga untuk menerima sesuatu yang baru. Sebab merasa sudah biasa menggunakan pola yang lama dan tidak siap untuk mencoba sesuatu yang baru. Inilah peran gereja untuk memberikan pemahaman yang

bisa menyegarkan iman jemaat, supaya mereka tidak hanya merasa puas dengan pemahaman selama ini.

Dengan gereja terbuka terhadap pandangan teologi yang baru, diharapkan jemaat bisa mengalami perubahan dalam beriman dan bertindak untuk bisa lebih serupa dengan Kristus. Sikap terbuka ini adalah salah satu sarana untuk dapat melihat pergerakan dan pertumbuhan teologi yang berusaha menjawab tantangan umat Kristen dalam keberagaman, sehingga gereja tidak lagi menjadi tempat yang eksklusif bagi umat lain. Sikap terbuka terhadap perkembangan teologi bukan berarti mengharuskan jemaat menerima teologi tersebut, melainkan bisa menyakapi dengan kritis. Pada akhirnya jemaat dapat menentukan mana teologi yang tepat dan sesuai dengan keberadaan dan kebutuhan jemaat ditengah-tengah masyarakat yang plural.

4. Gereja Memberikan Khotbah Bertemakan Penghayatan Yesus Kristus dan Pluralitas Agama

Gereja memiliki semangat yang luar biasa dalam menyakapi dan meneruskan misi Yesus di dunia ini. Tidak jarang gereja membentuk tim khusus atau melatih orang untuk melakukan penginjilan supaya gereja semakin penuh. Hal ini tidak salah sepenuhnya, tetapi menurut penulis akan menjadi salah jika penginjilan dilakukan untuk kristenisasi, apa bedanya gereja saat ini dengan zaman kolonialisasi? Atau bahkan tidak jarang kegiatan gerejawi lebih banyak yang bersifat intern, dibandingkan pelayanan sosial dan menyentuh masyarakat. Bukankah Yesus Kristus dalam doa-Nya memohon supaya “datang Kerajaan Bapa-Nya, jadilah kehendak Bapa-Nya di bumi seperti di surga”? (Mat 6:10). Yesus sendiri berharap apa yang ada di surga bisa dirasakan oleh mereka yang di bumi. Dengan kata lain Yesus ingin mendatangkan Kerajaan Allah di bumi ini. Kerajaan Allah adalah sebuah gambaran kehidupan yang damai sejahtera dan itulah harapan semua manusia.

Untuk itu gereja, khususnya dalam kebaktian atau diskusi teologi bisa mengangkat tema tentang hidup yang berdampingan dengan yang lain (umat yang berbeda). Khotbah-khotbah yang disampaikan mengangkat teks-teks Alkitab mengenai perjumpaan umat Allah yang agama-agama lain, atau ajaran Yesus yang menentang tradisi untuk menghakimi orang lain yang dianggap berdosa, dan ajaran tentang hidup dalam menghadapi tantangan pluralisme. Gereja juga perlu mentafsirkan ulang teks-teks Alkitab tentang pribadi Yesus Kristus. Tentu berkaitan dengan keilahian dan kemanusiaan Yesus. Tujuannya supaya warga jemaat mengetahui lebih jelas tentang siapa Yesus bagi mereka.

V.2.2. Masyarakat

Mengubah pola pikir masyarakat terkait gambaran tentang gereja yang eksklusif dan mengkultuskan Yesus memang bukan perkara mudah. Gereja harus bisa memberikan *edukasi* kepada masyarakat bahwa gereja bukan tempat yang eksklusif hanya khusus untuk orang Kristen saja, tapi siapapun boleh masuk dan belajar tentang Yesus Kristus bersama-sama. Yesus Kristus bagi umat Kristen memang adalah tokoh sentral, sebab melalui Dia setiap orang percaya akan menemukan jalan menuju kepada Allah. Oleh karena itu tidak ada salahnya jika masyarakat juga ikut belajar, tentu penekanannya bukan pada kristenisasi.

Gereja dan masyarakat bisa bersama-sama mengadakan aksi sosial untuk orang-orang yang membutuhkan. Dengan adanya kerjasama untuk kemanusiaan bisa menjadi jalan masuk dalam melakukan diskusi dan studi bersama tentang keyakinan dari agama yang berbeda. Berbelas rasa kepada yang lemah dan membutuhkan bisa menjadi penggerak untuk bisa saling belajar tentang konsep iman dari agama lain. Inilah fungsi gereja dan masyarakat untuk membangun kehidupan bersama yang lebih baik. Maka masyarakat tidak akan berprasangka buruk, karena mereka sudah memahami gereja dan akan melindungi gereja dari ancaman konflik yang mengatasnamakan agama.

Peran media elektronik, media cetak, dan media sosial juga berpengaruh terhadap mengubah cara pandang masyarakat terhadap gereja sebagai pewarta perdamaian yang telah dikumandangkan oleh Yesus Kristus. Lebih jauh lagi, media-media tersebut diharapkan dapat meliput dan memuat prestasi-prestasi aktivitas kebersamaan tersebut. Dengan demikian, akan banyak masyarakat yang dapat menilai peran serta masyarakat dan gereja dalam menciptakan kehidupan yang damai, tanpa konflik, dan tanpa kekerasan yang mengatasnamakan agama.

DAFTAR PUSTAKA

a. Buku

- ‘Abduh, Syaikh Muhammad. *Risalah at-Tauhid*, Kairo: Dar al-Hilal. 1963.
- Abu Bakr al-Baqillani, dalam David Thomas, *Christian Doctrines in Islamic Theology*. Leiden: Boston. 2008.
- ad Dimasyqi, Ibnu Katsir al-Quraisyi. *Tafsir al-Qur’an al-Adzim*. Jilid I, Beirut: Dar al-Fikr, 1412 H/1992.
- Adi, R. Bima. *Ide Monotiesme dalam Islam dan Relevansinya bagi Dialog Islam-Kristen*. Salatiga: Widya Sari Press. 2005.
- Ahmad, Mirza Ghulam. *Jesus in India. Jesus escape from the Cross and his Journey to India* London: The London Mosque. 1978.
- al-Baydawi, Al-Qadi Nasir al-Din. *Tafsir al-Baydawi*, Cairo: Muhammad ‘Ali Sabih. 1951.
- al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulum al-Din*, 3: 107, dalam dalam Tarif Khalidi, *The Muslim Jesus, Kisah dan Sabda Yesus dalam Literatur Islam*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2001.
- _____. *Ar Radd al-jamil li Ilahiyatti ‘Isa bi Sharih al-Injil*, dalam Waryono Abdul Ghafur, *Kristologi Islam. Telaah Kritis Kitab Radd al-jamil Karya Al-Ghazali*. 2006.
- al-Harrani, Ibn Shu’ba. *Tuhaf al-‘uqul ‘an Al al-Rasul*, h. 378-89, dalam Mahmoud M. Ayoub, *A Muslim View of Christianity*, ed, oleh Irfan A. Omar, New York : Orbis Books. 2007.
- al-Hasan, Abu Muhammad bin ‘Ali bin al-Husayn bin Shu’ba al-Harrani. *Tuhaf al-‘uqul ‘an Al al-Rasul*, ed. dan pengantar oleh Muhammad Sadiq Bahr al-‘Ulum (Najaf, Iraq: Haydariyya Press, 1383/1963), h. 373-78, yang sudah di terjemahkan, dalam *A Muslim View of Christianity*, oleh Mahmoud M. Ayoub, New York: Orbis Books. 2007.
- al-Madkhalee, Rabee’ Ibn Haade. *The Status of Jesus in Islam*. USA: Al-Ibaanah E-Books. 2005.
- AL-QURAN DIGITAL, version 2.0, Muharram 1425 / Maret 2004.
- Amour, Rollin. *Islam, Christianity, and The West: A Troubled Histori*. New York: Orbis Book. 2002.
- Amstrong, Karen, *Sejarah Tuhan : Kisah Pencarian Tuhan Yang dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen, dan Islam salam 4.000 Tahun*. Bandung: Mizan Media Utama. 2001.
- Ayoub, Mahmoud M. *Towards An Islamic Christology II: The Death Of Jesus, Reality Or Delusion (A Study Of The Death Of Jesus In Tafsir Literature)*, dalam *The Muslim World*. Vol. LXX. No. 2. Toronto, Canada: University of Toronto. 1980.
- _____. *Roots of Muslim-Christian Conflict*, dalam *The Muslim World*, Vol. 79, Pennsylvania : University of Philadelphia. 1989.
- _____. *Mengurai Konflik Muslim-Kristen dalam Perspektif Islam*, ed, oleh Ali Noer Zaman, Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru. 2001.
- _____. *Christian-Muslim Dialogue: Goals and Obstacles*, dalam *The Muslim Word, volume: 94*. Philadelphia : Temple University. 2004.
- _____. *Towards An Islamic Christology I: An Image Of Jesus In Early Shi’i Muslim Literature*. *The Muslim Word*, LVXI, no. 3, (Reprinted in Ayoub 2007)
- _____. *A Muslim View of Christianity*, ed, oleh Irfan A. Omar, New York: Orbis Books. 2007.

- Banawiratma, J.B. *Yesus Sang Guru, Pertemuan Kejawen dengan Injil*. Yogyakarta: Kanisius. 1977.
- _____. (e.d). *Kristologi dan Allah Tritunggal*. Yogyakarta. Kanisius. 1986.
- _____. *Wujud Baru Hidup Menggereja: Dialogal dan Transformatif*, dalam *Orientasi Baru*, no. 5. Tahun 1991.
- Bakker, Y.W.M. *Umat Katolik Berdialog dengan Umat Beragama Lain*. Yogyakarta: Kanisius. 1976.
- Brandon, S.G.F. *Jesus and the Zealots*, Manchester. 1967.
- Boff, L. *Jesucristo o Liberatore* (1974), dalam C. Groenen, *Sejarah Dogma Kristologi, Perkembangan Pemikiran tentang Yesus Kristus Pada Umat Kristen*. Yogyakarta: Kanisius. 1988.
- Borg, Marlies Ter dkk. *Berbagi tentang Maryam, Pandangan Alkitab dan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Gading. 2015.
- Cragg, K. *Jesus and The Muslim. An Exploration*. London: Allen & Unwin. 1985.
- David Thomas, *Christian Doctrines in Islamic Theology*. Leiden: Boston. 2008
- Deedat, Ahmed. *The Choise : Dialog Islam – Kristen*. Alih bahasa oleh Setiawan Budi Utomo. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 1999.
- Denny, Mattheson. *Introduction to Islam*, London/New York: MacMilan Publisher. 1985.
- Dister, Nico Syukur. *Kristologi Sebuah Sketsa*. Yogyakarta: Kanisius. 1987.
- Donald, Frans. *Menjawab Doktrin Tritunggal, Perihal ke-allah-an Yesus*. Surabaya: Borobudur Indonesia Publishing. 2007.
- Fazlur, Muhammad. *Islam dan Kristen dalam Dunia Modern*. Alih bahasa oleh Wardhana. Jakarta: Bumi Aksara. 1998.
- _____. *Tema Pokok Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka.1980
- Ghafur, Waryono Abdul. *Kristologi Islam. Telaah Kritis Kitab Radd al-jamil Karya Al-Ghazali*. 2006.
- Groenen, C. *Sejarah Dogma Kristologi, Perkembangan Pemikiran tentang Yesus Kristus Pada Umat Kristen*. Yogyakarta: Kanisius. 1988.
- Haade al-Madkhalee, Rabee'. *The Status of Jesus in Islam*. USA: Al-Ibaanah E-Books. 2005.
- Hamka. (1), *Tafsir Al-Azhar, Juzu 27. Surah Ali –Hadiid*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1965.
- _____. (2), *Tafsir Al-Azhar, Juzu I-III. Surah Al – Baqarah*. Surabaya: Pustaka Panjimas. 1965.
- _____. (1), *Tafsir Al-Azhar, Juzu 25. Surah Asy – Syuura*. Surabaya: Pustaka Islam. 1983.
- _____. (2), *Tafsir Al-Azhar, Juzu IV. Surah Ali – Imran*. Surabaya: Pustaka Islam. 1983.
- _____. *Tafsir Al-Azhar, Surah Al-Ikhlash*. Surabaya: Pustaka Islam. 1985.
- _____. *Tafsir Al-Azhar, Juzu 28. Surah Ash – Shaff*. Surabaya: Pustaka Islam. 1985.
- Hourani, Albert. *Arob Thought in the Liberal Age*, Oxford: Oxford University Press. 1962.
- Hulsbosch, A. *Christus de scheppende Wijsheid van God*. 1971, dalam C. Groenen, *Sejarah Dogma Kristologi. Perkembangan Pemikiran tentang Yesus Kristus Pada Umat Kristen*. Yogyakarta. Kanisius. 1988.

- Husein, Kamil. *City of Wrong*. Terj. oleh Kenneth Cragg, Amsterdam. 1959.
- Ibn Katheer, *The Islamic View of Jesus (Peace be Upon Him)*. El-Mansoura-Egypt: Dar Al-Manarah. 2000.
- J. Elwood, Douglas. *Teologi Kristen Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2006.
- Khalidi, Tarif. *The Muslim Jesus, Kisah dan Sabda Yesus dalam Literatur Islam*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2001.
- Koyama, Kosuke. *Waterbuffalo Theology*. London: SCM Press. 1974.
- Kung, Hans. "Toward A New Concensus In Catholic (And Ecumenical) Theology", dalam *Journal of Ecumenical Studies*, 17: 1, Winter. 1980.
- LAI. *Alkitab Perjanjian Baru*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia. 2002
- Largen, Kristin Johnston. *Jesus' Prophethood and Islam: Insights from the Risale-i Nur*. Dalam *Dialog: A Journal of Theology*. Vol. 53, No. 3. (2014).
- Leirvik, Oddbjorn. *Images of Jesus Christ in Islam*. New York: Continuum. 2010.
- Macdonald, B.D. art. *Tawhid dalam Ide Monotesme dalam Islam dan Relevansinya bagi Dialog Islam-Kristen*. Salatiga: Widya Sari Press. 2005.
- Mernissi, Fatima. "Women and Muslim Paradise" dalam Fatima Mernissi dan Riffat Hasan, *Equal Before Allah*, terj. Tim LSPPA; Yogyakarta: LSPPA. 2000.
- Nasr, S.H. *Islam dalam Cita dan Fakta*. Alih Bahasa: K.H. Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid, Jakarta: LAPPENAS. 1981.
- Nolan, Albert. *Yesus Bukan Orang Kristen? Rekonstruksi singkat, akurat, dan seimbang tentang kehidupan Yesus historis*. Yogyakarta: Kanisius. 2005.
- Noorsena, Bambang. *Menyongsong Sang Ratu Adil: Perjumpaan Iman Kristen dan Kejawaen*, Yogyakarta: Andi Offset. 2007.
- Parrinder, Geoffrey. *Jesus in The Qur'an*, New York: Oxford University Press. 1977.
- Pieris, Aloysius. "Christology in Asia," *Voice from the Third World II*, No. 2. 1988.
- Pui-Lan, Kwok. *Discovering the Biblical in the Non-Biblical World*. USA: Orbis Books (1995).
- Rahner, Karl (ed.). *Sacramentum Mundi*, London: Burns and Oates. 1969.
- _____. "Anonymous and Explicit Faith", vol. 16 dari *Theological Investigations*, New York: Seabury Press. 1979
- Raisanen, H. *Das Karonische Jesusbild. Ein Beitrag zur Theologie des Korans*. (1971). Hal. 31, dalam Oddbjorn Leirvik, *Images of Jesus Christ in Islam*. New York: Continuum. 2010.
- Riyadi, Eko. *Yohanes, "Firman Menjadi Manusia"*. Yogyakarta: Kanisius. 2011.
- Riyanto, Armada. *Dialog Interreligi: Historitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*. Yogyakarta: Kanisius. 2010.
- Sa'id, H. Muhammad bin H.'Abd al-Nafi'. *Terjemah Tafsir al-Jalalain bi Lughat al-Jawi*. Jilid I, Surabaya: Syarikat Maktabah wa Mathba'at Ahmad bin Sa'id bin Nahban wa auladuh (tanpa tahun).
- Schillebeeckx, *God, Future of Man*. London. 1969.

- Schoonenberg, P. *Een God van Mensen. Twee theologische studies*. 1969, dalam C. Groenen, *Sejarah Dogma Kristologi. Perkembangan Pemikiran tentang Yesus Kristus Pada Umat Kristen*. Yogyakarta. Kanisius. 1988.
- Seng-song, Choan. *Building a Theological Culture of People, AJT. Vol. 1. No.2. October 1987*.
- Seng-song, Choan. *Thrid-Eye Theology*. Maryknoll: Orbis Books. 1979.
- Shenk, David W. dan Kateregga, Badru D. *Dialog Islam dan Kristen*. Semarang: Pustaka Muria. 2009.
- Shihab, M. Quraish. (1). *Tafsir Al-Mizbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al'Qur'an), Surah Al-Maaidah. Vol. 8*. Jakarta: Lentera Hati. 2004.
- _____ (2). *Tafsir Al-Mizbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al'Qur'an), Surah Ash-Shaff. Vol. 7*. Jakarta: Lentera Hati. 2004.
- _____ *Tafsir Al-Mizbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al'Qur'an), Surah Asy-Syuura. Vol. 10*. Jakarta: Lentera Hati. 2005.
- _____ *Tafsir Al-Mizbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al'Qur'an), Surah Al-Hadiid. Vol. 6*. Jakarta: Lentera hati. 2011.
- _____ (1). *Tafsir Al-Mizbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al'Qur'an), Surah Ali-'Imran. Vol. 9*. Jakarta: Lentera hati. 2012.
- _____ (2). *Tafsir Al-Mizbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al'Qur'an), Surah An - Nisaa. Vol. 9*. Jakarta: Lentera hati. 2012.
- _____ *Tafsir al-Mizhbah Surah Maryam*. Jakarta: Gema Insani. 2014.
- Spong, John Shelby. *Yesus Bagi Orang Non-Religijs, Menemukan Kembali yang Ilahi di Hati yang Insani*. Jakarta: Gramedia. 2008.
- Sobrino, Jon. *Christology at the Crossroad*. London: SCM Press. 1978.
- Soemardjan, Selo. *Sifat-sifat Panutan di dalam Pandangan Masyarakat Indonesia (The Popular Image of Indonesia Influentials)*, dalam J.B. Banawiratma, *Yesus Sang Guru, Pertemuan Kejawen dengan Injil*. Yogyakarta: Kanisius. 1977.
- Thomas, David. *Christian Doctrines in Islamic Theology*. Leiden: Boston. 2008.
- Tridaramanto, Yusak. *Hermeneutika Perjanjian Baru I*. Yogyakarta: Kanisius. 2013.
- Troll, Christian W. *Muslim Bertanya Kristen Menjawab*. Jakarta: Elex Media Komputindo (Gramedia). 2015.
- 'Ulumuddin, Ihya. Juzz IV. Kisah ini dikutip oleh Idries Shah untuk menekankan kedekatan tradisi Sufi Islam dengan sosok Yesus. Lihat: Idries Shah, *Meraba Gajah dalam Gelap. Sebuah dialog Islam-Kristen*, Jakarta: Grafiti Press. 1978.
- Vermes, Geza. *Jesus the Jew: A Historian's Reading of the Gospels*. London. 1973.
- Wahid, Abdurahman (ed) *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Transnasional di Indonesia*, Jakarta: The Wahid Institute. 2009
- Wibowo, Wahyu Satria. *Jesus as a Kurban: Christology In The Context of Islam In Indonesia*. 2014.
- Yewangoe, A.A. (2008) dalam *Jesus as a Kurban: Christology In The Context of Islam In Indonesia*. 2014.

b. Internet

- Corysha, *Idul Adha Menurut Pak Quraish Shihab*, 2011, <https://corysha.wordpress.com/2011/11/06/idul-adha-menurut-pak-quraish-shihab/>, diakses pada 22 Oktober 2015 pukul 17.15 WIB.
- Haryanto, *Dialog Antar Agama: Sikap Islam Terhadap Agama Lain*, 2010, <http://kabarkibar.co.id/2010/01/mengurai-konflik-muslim-kristen-dalam.html?m=1>. Diakses pada 28 Oktober 2015 pukul 15.30 WIB.
- Shihab, Quraish. “*Tafsir al-Mishbah Surah Maryam*” <http://www.filesuka.com/p/dvd-koleksi-tafsir-al-misbah.html>, pada tanggal 14 April 2015 pukul 12.00 WIB.

© UKDW